

UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Khoirotul Bariyah¹, Dyta Agnes Layung Sari^{2*}

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Wisnuwardhana^{1,2}
e-mail: dytagnesls@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan memegang peranan penting dalam mendidik anak bangsa, baik untuk membentuk kecerdasan intelektual maupun kecerdasan umum, yang mampu mengembangkan potensi dalam diri anak, terutama pada anak di usia dini. Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara mendalam terkait pengintegrasian pendidikan karakter untuk mengembangkan kecerdasan pada anak di usia dini sebagai bentuk manifestasi inteligensi penerus bangsa sejak lahir hingga usia 6 tahun untuk masa depan yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan studi *literature/kepustakaan*. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah pendidikan anak yang dilaksanakan pada rentang usia lahir sampai 6 tahun yang sedang mengalami masa emas dan masa kritis, membuat anak membutuhkan stimulasi tertentu untuk mencapai kematangan yang tepat sesuai dengan tumbuh kembang sesuai umurnya. Anak di rentang usia ini sangat peka dan sensitif dalam menangkap stimulus yang yang terdiri atas berbagai bentuk proses belajar. Pendidikan anak pada masa ini merupakan penentu dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, yang berpengaruh besar bagi pengembangan inteligensi anak, sehingga diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai yang didapat pada saat proses stimulus pendidikan baik di lingkungan belajar formal maupun non formal.

Kata Kunci: PAUD, Pendidikan, Pendidikan karakter.

ABSTRACT

Education plays an important role in educating the nation's children, both to form intellectual intelligence and general intelligence, which are able to develop potential in children, especially in children at an early age. Therefore, it is important to examine in depth the integration of character education to develop intelligence in children at an early age as a form of manifestation of the nation's successor intelligence from birth to 6 years of age for a better future. This study uses literature/library studies. The results obtained in this study are that child education carried out in the age range from birth to 6 years who are experiencing a golden period and a critical period, makes children need certain stimulation to achieve the right maturity according to their growth and development according to their age. Children in this age range are very sensitive and sensitive in capturing stimuli consisting of various forms of learning processes. Child education at this time is a determinant in the formation of children's character and personality, which has a major influence on the development of children's intelligence, so that it is expected to be able to apply the values obtained during the educational stimulus process both in formal and non-formal learning environments.

Keywords: PAUD, Education, Character building.

PENDAHULUAN

Keragaman nilai yang dikenal oleh masyarakat pada era globalisasi saat ini, mengarahkan kemunduran terhadap pemahaman nilai-nilai luhur bangsa yang berakibat pada pola hidup masyarakat yang menyimpang (Suradi, 2018). Pendidikan yang berorientasi pada kognitif (Afriadi & Yuni, 2018), yang mana dewasa ini lebih berorientasi kepada pendidikan internasional yang seharusnya tanpa mengesampingkan nilai-nilai lokal sehingga menghasilkan Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan



karakter yang adaptif demi kebutuhan yang semakin mengglobal (Rahmania, 2023). Oleh karena itu, kenyataannya jika pendidikan terlepas dari nilai-nilai budayanya sendiri maka anak-anak sebagai generasi penerus akan tercerabut dari akar budaya sendiri (Widyastuti, 2021), dan lebih tertarik pada nilai-nilai budaya asing yang biasa diadopsi lewat media sosial, film, maupun televisi.

Pengalaman pendidikan yang kurang berorientasi pada nilai-nilai budaya yang bersifat lokal tersebut, akan memposisikan pada situasi sulit para lulusan dari dunia pendidikan formal untuk mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang bersifat tradisional/konvensional. Akan tetapi, juga terdapat kesulitan dalam hal persaingan mendapatkan pekerjaan, karena berbagai keterbatasan atas bahasa asing, maupun keterampilan digitalisasi yang dipersyaratkan pada abad 21 ini (Utari et al., 2023). Akibatnya, keterampilan pekerjaan tradisional/konvensional tidak diminati lagi karena lebih dikesampingkan dibanding pekerjaan modern yang sifatnya futuristik (Ness, 2023). Hal tersebut menyebabkan daya kompetitif yang rendah sehingga mengakibatkan lulusan pendidikan formal di Indonesia cenderung mengarah pada tidak dibutuhkan atau menjadi pengangguran. Oleh sebab itu, pekerjaan tradisional/konvensional (seperti menjadi guru), tidak lagi menjadi pekerjaan yang banyak diminati oleh masyarakat.

Untuk menanggapi fenomena tersebut, perlu digalakkan upaya pembentukan karakter yang berdasar atas nilai-nilai dari akar budaya bangsa Indonesia. Pembentukan karakter pada usia anak di bawah 5 tahun, dapat dilakukan pendidikan karakter afektif anak yang diintegrasikan dalam kegiatan bermain, ketauladan, latihan, ataupun pengamalan (Nabila et al., 2023). Usia tersebut merupakan usia yang paling krusial dan paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, baik dalam hal intelektual ataupun pembiasaan nilai-nilai baik untuk afektif ataupun psikomotorik anak (Dewi & Widyasari, 2022). Anak-anak pada rentang usia 0-6 tahun berpotensi atas pengembangan kecerdasan yang potensial. Namun, pada kenyataannya peran guru belum diimbangi dengan peran orang tua sebagai pengasuh anak di rumah atau ranah pendidikan nonformal pada anak-anak. Banyak orang tua masih memarahi atau menyalahkan anak apabila nilai yang didapatkan anak tidak sejalan dengan keinginan orang tua. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap pola asuh kepada anak ini mengakibatkan orang tua mengintegrasikan pendidikan di lingkungan rumah dengan cara yang kurang tepat. Maka, pola asuh orang tua keluarga yang ada di lingkungan sekitar anak, sangat mempengaruhi pola belajar atau penyerapan nilai-nilai pada anak di usia dini (Nazilah et al., 2023).

Anak pada rentang usia dini memiliki kemampuan kecerdasan dan daya ingat yang kuat, sehingga perlu rangsangan pendidikan yang tepat (Maryatun, 2016) yang mengintegrasikan nilai-nilai berkenaan dengan pengembangan intelektual, hingga nilai-nilai moral, demi menunjang perkembangan anak di masa mendatang (Maulidin et al., 2023). Pemberian pendidikan anak pada usia dini mengarah pada kesiapan belajar anak hingga terkait sosial ekonomi anak di masa mendatang (Maryatun, 2016), dibanding dengan pola pendidikan yang tidak dibiasakan pada anak di usia dini. Sebagaimana dijelaskan bahwa perkembangan anak pada periode perkembangan kritis yaitu usia dini, secara signifikan sangat menentukan dasardasar awal kepribadian (Bonita et al., 2022), dan lingkungan keluarga (pendidikan di rumah) dengan pengasuhan guru (pendidikan di sekolah) sebagai penentu optimalisasi perkembangan otak anak tersebut (Maryatun, 2016). Berkaitan dengan hal tersebut, perkembangan anak juga dibangun melalui pembelajaran yang didapatkan dari interaksi mereka dengan teman sebayanya melalui aktivitas bermain (Shofiyah et al., 2019).

Pendidikan anak pada usia rentang 0-6 tahun yang diintegrasikan pada anak mulai dari pendidikan di sekolah, maupun pendidikan oleh orang tua, dan lingkungan sekitar, terbagi atas Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

berbagai layanan yang antara lain: anak bisa dilayani di tingkat sekolah PAUD, anak-anak juga bisa diintegrasikan pendidikannya melalui Taman Penitipan Anak, melalui Kelompok Bermain, maupun pada jenjang Taman Kanak-Kanak, hingga diintegrasikan melalui pola asuh oleh keluarga sendiri. Oleh karenanya, orang tua menjadi salah satu sasaran dari layanan yang diberikan oleh PAUD. Hal ini dimanfaatkan untuk mendapatkan pola pendidikan yang tepat dan sejalan antara nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh keluarga di rumah, maupun penginternalisasian nilai yang dibiasakan oleh guru pada lingkungan belajar formal (Siregar & Widowati, 2018). Oleh karena itu, lingkungan sekitar anak juga mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak usia dini dengan orang lain di sekitarnya, seperti guru, orang tua, maupun temannya (Mardiyani & Widyasari, 2023). Oleh sebab itu, penting untuk menelaah secara mendalam terkait pengintegrasian pendidikan karakter untuk mengembangkan kecerdasan pada anak di usia dini sebagai bentuk manifestasi inteligensi penerus bangsa sejak lahir hingga usia 6 tahun untuk masa depan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan (*library research*) yang mana dilakukan kegiatan penelitian dengan cara *collect* data melalui membaca, mencatat, hingga mengolah sumber data yang ada di pustaka atau tanpa turun ke tempat penelitian sebagaimana yang ditulis oleh Zed (dalam Supriyadi, 2016), namun sebatas dokumen seperti artikel ilmiah, buku, dan lain sebagainya (Yunitasari & Prabawa, 2022). Oleh karena itu, data yang diperoleh dari studi literatur yang diambil dari sejumlah buku ataupun artikel ilmiah yang relevan untuk mengkaji subjek penelitian ini. Maka, sumber data didapatkan dari dokument-dokumen seperti buku ataupun artikel-artikel yang mendukung latar penelitian, yang kemudian akan dikaitkan dengan fenomena perkembangan karakter anak usia dini.

Tahapan analisis data mengacu pada milik Krippendorff (Sofiah et al., 2020) yang diantaranya: (1) *unitizing*, kegiatan menyatukan, mengelompokkan, hingga mengidentifikasi berbagai sumber data yang diperoleh; (2) *sampling*, yaitu kegiatan mengambil data yang penting sehingga kajian semakin diperempit/dikerucutkan; (3) *recording*, kegiatan mencatat, merekam, atau menandai data yang penting sehingga mudah dipahami; (4) *reducing*, melakukan pemilihan dan kegiatan yang memfokuskan pada data-data yang penting; (5) *inferring*, menyimpulkan data yang telah direduksi; (6) *analyzing*, menganalisis data yang telah ditemukan; (7) *narrating*, yaitu melakukan pemaparan atau penyajian data yang telah selesai dianalisis ke dalam suatu narasi yang dapat dimengerti sebagai suatu kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan anak di usia dini berupaya untuk membina anak usia 0-6 tahun melalui pemberian stimulus dalam proses belajar anak, dalam rangka membantu tumbuh kembang jasmani maupun inteligensi anak, sehingga diharapkan anak dapat siap dalam memasuki masa pendidikan lanjutan. Oleh karenanya, pendidikan anak di usia dini berupaya untuk membina anak usia 0-6 tahun sebelum pelaksanaan pendidikan dasar dengan memberikan rangsangan dalam proses belajar anak baik secara jasmani maupun rohani untuk dapat siap melaksanakan pendidikan formal maupun non-formal kedepannya (Nurachadijat & Selvia, 2023). Pendidikan anak di usia dini menggunakan pendekatan pedagogis yang dimulai pada periode kelahiran atau 0 hingga usia 6 tahun. Dalam hal ini, sebutan batita (bayi tiga tahun) dan balita (bayi lima tahun) mengalami potensi perkembangan optimal di rentang usia tersebut, baik secara emosional, kognitif, maupun sosial. Maka, orang di lingkup kehidupan anak perlu pemenuhan perhatian yang lebih khusus kepada

perkembangan mereka, seperti mengarahkan dan mengawasi tontonan anak-anak (Hutasuhut & Yaswinda, 2020).

Pengembangan potensi anak yang dilakukan sejak dini, dilakukan sebagai bentuk persiapan kehidupan sosial dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Disamping itu, pendidikan anak di usia dini mendukung perkembangan anak sehingga diharapkan dapat siap dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yaitu tahap dasar (Basri, 2019); selain itu juga menintervensi sejak dini melalui rangsangan atas potensi tersembunyi anak dalam dimensi intelektual, emosional, maupun sosial (Saepudin, 2018); juga dipergunakan untuk mendeteksi sedini mungkin terkait adanya masalah dalam tumbuh kembang anak. Potensi yang diintegrasikan melalui pendidikan anak di usia dini ini, juga dapat membantu penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan sekitar anak; mendeteksi keterampilan sosial untuk kehidupannya; deteksi terhadap potensi bakat minat anak; memberikan ruang eksplorasi dunia anak serta membangun pengetahuan dengan cara bermain; dan melakukan pendidikan terencana sehingga dapat menguntungkan perkembangan pendidikan anak seitan jenjang lanjutannya.

Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa jenjang anak pada usia dini ialah berkisar umur 0-6 tahun, namun kajian rumpun keilmuan pendidikan anak di usia dini dan dalam pelaksanaannya di negara lain, dinyatakan bahwa jenjang ini diselenggarakan pada anak usia 0-8 tahun, yang diantaranya meliputi berbagai jenjang pendidikan (1) *Infant* yang dilaksanakan usia 0-1 tahun; *Toddler* yang dilaksanakan usia 2-3 tahun; *Pre school/ kinder garden children* yang dilaksanakan usia 3-6 tahun; hingga jenjang *Early primary school* atau biasa disebut jenjang Sekolah Dasar kelas awal yang dilaksanakan pada anak usia 6-8 tahun.

Pendidikan dalam hal ini merupakan bahan pendewasaan perilaku seseorang dalam kehidupan masyarakat melalui proses belajar dengan cara formal maupun non formal. Dalam hal ini, upaya membimbing anak sejak lahir ke arah kematangan fisik maupun mental sangat diperlukan, baik melalui interaksi dengan alam atau lingkungan sekitar. Sistem ini berperan penting dalam mengupayakan layanan belajar bagi anak usia 0-6 atau 8 tahun. Usia anak yang berkisar 0-6 tahun tersebut, disebut juga sebagai usia emas (Trenggonowati & Kulsum, 2018). Usia pada masa itu, anak akan menjalani masa berpikir secara kritis, sehingga mereka membutuhkan rangsangan yang tepat untuk dapat menjawab segala rasa ingin tahu hingga dapat mencapai kematangan yang pas sesuai umurnya. Pendidikan/rangsangan yang berupa proses belajar anak tersebut, sangat mempengaruhi perkembangan anak pada masa lanjutnya. Apabila di jenjang kritis ini anak belum mendapatkan stimulus tepat sesuai dengan umurnya, maka dapat berakibat pada perkembangan anak di masa selanjutnya, yaitu anak bisa diperkirakan dapat mengalami kesulitan pada perkembangan masa belajarnya. Sebagai contoh bahwa anak berkembang pada tahap berbicara, namun jika rangsangan yang diberikan kepada anak dari lingkungan sekitarnya sangat kurang, maka akan berakibat perkembangan bicara anak yang mengalami kesulitan (Af' idah et al., 2022).

Perkembangan pada usia dini penting bagi anak karena perkembangan anak pada tahap ini menjadi landasan untuk jenjang selanjutnya. Anak umur 0-6 pada jenjang ini perlu menerima landasan yang kuat dan tepat agar terhindar dari gangguan yang bisa berpengaruh pada masa lanjutnya dewasa. Anak pada usia tersebut perlu memperoleh kasih sayang juga sekaligus memperoleh kebutuhan pada usia perkembangannya, namun jika rangsangan dan landasan tersebut tidak kuat, maka dimungkinkan mengalami kegagalan untuk dapat mengembangkan diri pada rasa percaya pada lingkungan sekitarnya atau kepada orang lain. Tahun awal perkembangan manusia ini menjadi tahap yang tepat untuk memberikan landasan/konsep sederhana untuk stimulus dalam proses berfikir pada tahapan usia selanjutnya (Notosrijoedono,



2013). Sehingga tahun awal perkembangan manusia tersebut, menjadi dasar dalam membentuk kepribadian atau karakter manusia. Jika anak usia 0-6 tahun mendapatkan rangsangan pendidikan yang tepat sesuai umurnya, yaitu berkaitan dengan mendekripsi awal dari potensi anak, maka anak pada masa atau tahapan umur berikutnya dapat melanjutkan tahapan lanjutan yaitu dengan melakukan modifikasi, sehingga dapat memunculkan kepribadian yang sesuai (Khan, 2021).

Anak yang merupakan investasi bangsa ini menjadi manifestasi dari apa yang dituai (menjadi seperti apa bangsa ini nanti) adalah apa yang saat ini disemai (pendidikan pra sekolah), oleh karena itu jika menginginkan masa depan bangsa dan negara Indonesia baik, maka penting untuk memberikan pendidikan atau perhatian khusus bagi anak sedini mungkin (Devianti et al., 2020). Menggerahkan semua daya dan tenaga ke arah hal itu, maka pendidikan prasekolah menjadi investasi dalam membentuk karakter anak di masa mendatang yang baik (Sriyatno et al., 2023). Anak pada usia dini melalui proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupannya (Margono, 2018). Anak pada usia dini yang berusia 0-6 tahun ini juga menjalani tumbuh kembang dalam berbagai aspek kehidupan dengan cepat. Maka, tumbuh kembang anak perlu diberikan stimulasi khusus, yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan, sehingga dapat menjadi kebiasaan yang terus dipegang kelak ketika anak tersebut tumbuh dewasa (Luthfillah et al., 2022). Pada anak usia cemerlang seperti ini, fase dimana anak-anak bagaikan kertas putih yang belum terpengaruh oleh hal-hal yang negatif, sehingga dalam fase cemerlang ini anak-anak sangat peka dan mudah untuk menangkap terhadap pemberian rangsangan dalam hal pendidikan.

Pembahasan

Pada dasarnya, pendidikan yang diberikan kepada anak sedini mungkin dapat meliputi usaha yang diupayakan oleh pendidik maupun yang dilakukan orang tua dalam hal merawat, mengasuh, maupun mendidik anak (Fadilah, 2019). Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengkondisikan lingkungan sekitar anak, sehingga anak dapat melakukan eksplorasi terhadap pengalaman belajarnya. Hal lain yang dapat dilakukan yaitu berkenaan dengan memberikan ruang pengalaman belajar dari lingkungan sekitarnya, baik melalui jalan mengamati, kemudian meniru, hingga sampai bisa bereksperimen yang sesuai dengan potensi dan kecerdasan mereka (Jaoza & Kanda S, 2019). Oleh karena itu, lingkungan sekitar anak harus diupayakan oleh pendidik maupun keluarganya sehingga dapat memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman yang didapatkan. Pemberian ruang ini juga perlu berdasar atas keunikan atau kekhasan bakat minat anak, yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka, seperti pembiasaan berdo'a sebelum melakukan kegiatan yang berakibat pada perilaku pengulangan secara terusmenerus (terbiasa) meskipun tidak dilihat oleh orang lain.

Rentang usia 0- 6 tahun merupakan usia berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian (Istiana, 2014). Pada usia ini, penting bagi proses dikembangkannya kecakapan inteligensi dari diri anak. Anak pada usia ini mampu menyerap informasi-informasi dengan mudah. Oleh karena itu, usia anak di rentang ini perlu dibangun pendidikan yang mendasar. Pendidikan yang dilakukan secara mendasar ini sama dengan sebuah slof. Slof atau fondasi dari pendidikan dasar ini yang akan memperkuat landasan atau dasar untuk menjadikan kekuatan sinergis untuk mendukung sekolah dasar nantinya. Ibarat bangunan, seberapa pun tinggi bangunan, kokoh atau tidaknya bangunan tersebut banyak ditentukan oleh fondasi dasar yang telah menjadikarakter pribadinya. Maksud dari hal ini, bahwa proses optimalisasi kemampuan atau potensi dari pribadi manusia sangat ditentukan oleh dasar tumbuh kembang yang dibangun sejak anak memasuki usia dini (Zellawati, 2017).

Usia anak yang memasuki masa emas atau disebut juga “*Golden Age*”, juga merupakan usia yang sejang mengalami titik puncak terhadap perkembangan kognitif anak, bahasa atau Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

literasi anak, dan sosial emosionalnya (Syahrul, 2011). Keterlambatan atas rangsangan pendidikan untuk tumbuh kembang anak pada usia ini sangat berpengaruh dalam skala jangka panjang bagi kehidupannya. Apabila terdapat keterlambatan perkembangan anak dalam aspek kognitif hingga emosional, maka hal tersebut merupakan implikasi dari proses yang merugikan atas keterlambatan proses belajar anak. Oleh karenanya, pendidikan anak pada usia dini ini menjadi pilihan yang mengharuskan adanya peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik untuk pendidikan dasar yang ditempuh selanjutnya. Hal ini sejalan dengan proses penerimaan anak pada jenjang Sekolah Dasar, yang terkadang memberikan prasyarat kemampuan anak untuk membaca, menulis, dan berhitung.

Masa perkembangan anak balita ini merupakan masa dimana proses tumbuh kembang paling penting dan tidak akan berulang, karena dalam proses ini akan dibentuk dasar kepribadian dan karakter anak, kecerdasan dan kemampuan berfikir anak, keterampilan serta kemampuan anak dalam berosialisasi dengan lingkungan sekitar (Essa & Burnham, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan mendasar bagi anak di usia dini sudah seharusnya dimulai sejak sedini mungkin. Sebagaimana penelitian tentang kapabilitas inteligensi anak, bahwa usia anak hingga 4 tahun yang mengamanatkan tingkat kapabilitas inteligensi anak mencapai 50%, sedangkan anak 8 tahun memiliki tingkat kapabilitas kecerdasan anak 80%, dan sisinya mencapai 20% oleh anak 8 tahun dan selanjutnya (Yusuf et al., 2023). Berdasarkan penelitian tersebut, jika pendidikan anak mulai diselenggarakan tidak sedinimungkin, atau hanya setara dengan jenjang pendidikan dasar, maka rangsangan internalisasi nilai yang diberikan kepada fungsi otak anak tersebut hanya berkembang sebanyak 80%, oleh karenanya hal ini bisa dikategorikan bahwa ada keterlambatan dalam tumbuh kembang anak tersebut. Otak anak yang fungsinya kurang dimanfaatkan dengan baik, akan berakibat pada kecerdasan dan juga bisa menghambat potensi diri anak yang seharusnya sudah digali, ditemukan, dan dikembangkan dengan baik (Ghafar & Putri, 2024).

Pendidikan anak pada usia dini membantu dalam mengembangkan optimalisasi potensi anak selama masa tumbuh kembangnya usia 0-6 tahun secara menyeluruh (Salsabilah & Loka, 2024). Jenjang anak pada usia dini juga sedang memasuki masa rawan dan anak tersebut sedang labil, hal ini diperparah dengan kurangnya stimulus positif dan komprehensif dari lingkungan sekitarnya. Pemberian stimulus proses belajar pada anak sedini mungkin, penting untuk dilakukan secara komprehensif, karena hal ini berpengaruh langsung terhadap pemaknaan terhadap lingkungan tempat dia tinggal dan juga berakibat pada kecerdasan otaknya (Hardiyanti et al., 2020), juga cerdas pada aspek-aspek lain seperti kecerdasan emosional, moral, hingga kecerdasan dalam berhubungan secara sosial, yaitu berkenaan dengan proses interaksi maupun komunikasinya. Masa yang disebut dengan masa balita atau batita ini juga merupakan masa emas dimana anak akan cenderung terbentuk dasar karakternya, dasar berfikirnya, kecerdasannya, keterampilan bersosialisasinya mulai dari rentang usia ini (Essa & Burnham, 2019).

Nilai yang diinternalisasikan pada anak sedini mungkin yang dioptimalkan pada anak, merupakan adopsi dari lingkungan sekitar mereka secara turun temurun (Syahrul, 2011), selain optimalisasi pendidikan tersebut juga berasal dari pemimpin atau orang yang dianggap bijak, seperti guru, pemimpin agama, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pembiasaan atas optimalisasi pendidikan kepada anak di usia dini ini juga semakin berdampak besar oleh karena pergeseran nilai yang ada di masyarakat bersamaan dengan berbagai permasalahan di dalam kehidupan masyarakat, pengetahuan orang tua dan masyarakat, serta pengaruh nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat (Syahrul, 2011).

Begitu besarnya potensi anak apabila dilakukan pengintegrasian pendidikan karakter di dalamnya, sebagaimana diatur pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang mengamanatkan

bahwa pendidikan berupaya untuk mengembangkan watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga, pengintegrasian pendidikan karakter kepada peserta didik, yang secara khusus ialah anak pada usia dini, maka pendidikan berperan penting dalam hal ini (Rachmadyanti, 2017). Berkenaan dengan pendidikan karakter ini, UNESCO merumuskan 4 pilar pendidikan, sebagaimana mengamanatkan pendidikan harus menginternalisasikan berbagai konsep belajar, yang diantaranya proses belajar untuk mengetahui; proses belajar yang bertujuan untuk bisa berbuat; belajar yang bertujuan untuk bisa menjadi; dan belajar yang bertujuan untuk dapat hidup bersama (Handayani, 2023). Konsep belajar 1 dan 2 mengarah pada orientasi pembentukan sumber daya manusia yang memiliki kualitas dalam proses pendidikan, utamanya dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Konsep belajar ke-3 mengarah pada orientasi pada pembentukan dan pengembangan karakter. Sedangkan konsep ke-4 diorientasikan untuk membangkitkan rasa nasionalisme peserta didik, yang diantaranya berkaitan dengan proses penanaman dan pemahaman etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; proses penanaman dan pemahaman hak asasi manusia yang diantaranya melalui penghormatan terhadap pendapat yang plural dan tidak memaksakan kehendak, hingga proses penanaman dan pengembangan sensitivitas lingkungan sosialnya.

Karakter atau *charassein* (bahasa Yunani) yang artinya mengukir, dapat diartikan membentuk akhlak, watak, kepribadian dan tabiat, yang berasal dari hasil metode berfikir manusia dimana didapat dari ciri khas manusia yang selalu membutuhkan satu sama lain dalam hidup bersama (Amalia & Najicha, 2023). Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai internalisasi nilai-nilai atau kebijakan dasar dari karakter suatu bangsa (Hakim, 2014). Khusus berkenaan dengan negara Indonesia, nilai-nilai dalam pendidikan karakter didapat dari berbagai aspek, diantaranya agama, Pancasila, budaya, dan yang pasti tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan agama, sebagaimana masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang percaya terhadap agama atau suatu kepercayaan, maka kehidupan dari masing-masing bangsa Indonesia harus dilandasi ajaran agama atau kepercayaan masing-masing pribadi (Ningsih, 2022). Sedangkan yang berkenaan dengan Pancasila, bahwa Negara Indonesia harus tegak sesuai dengan falsafah hidup bangsa, yaitu Pancasila, yang berarti bahwa segala kehidupan masyarakat Indonesia baik dari aspek politik, hukum, ekonomi, maupun kemasyarakatan, kesemuanya harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Kosim, 2012). Dari sudut pandang budaya, dapat dijelaskan bahwa ketika manusia hidup dalam kehidupan bermasyarakat maka harus juga didasarkan oleh nilai budaya lokal yang tumbuh pada kehidupan masyarakat tersebut (Kurniawan, 2015). Nilai budaya lokal yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat tertentu itu dijadikan landasan untuk membersamai makna dalam berkomunikasi dalam masyarakat. Kemudian dalam aspek tujuan pendidikan nasional, bahwa seluruh warga negara Indonesia harus memiliki rumusan kualitas hidup yang sesuai dengan nilai kemanusiaan, dan memiliki nilai daya kembang terhadap pendidikan karakter (Afandi, 2011).

Sebagaimana dijelaskan bahwa posisi pendidikan untuk anak di usia dini yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan karakter anak pada taraf sistem pendidikan nasional ini, maka proses pengembangan sumber daya manusia di Indonesia perlu diberikan optimalisasi lebih pada pelayanan proses belajar untuk anak pada jenjang usia dini, yaitu menggandeng berbagai pihak baik dari pemerintah maupun menggunakan potensi dalam lingkungan masyarakat. Berbagai aspek yang bisa dimanfaatkan untuk optimalisasi proses pengembangan belajar karakter untuk anak pada jenjang usia dini, harus selalu yang berkenaan



dengan eksistensi keberadaan PAUD di Indonesia. Hal ini sejalan dengan legalitas yang telah ada, diantaranya pada (1) pembukaan UUD NRI 1945 alinea ke-4 yang menyatakan bahwa untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Berdasar hal itu, maka eksistensi PAUD untuk mengupayakan kecerdasan anak melalui jalur pendidikan yang baik sejak dini, secara tidak langsung dapat menyokong perkembangan sumber daya manusia negara Indonesia, yang tujuan akhirnya menjadikan bangsa lebih maju dan berbudi luhur dari berbagai bidang kehidupan. (2) UUD NRI 1945 yang mengamanatkan setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya, dan kesejahteraan umat manusia. (3) Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pada Pasal 4 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan diskriminasi; kemudian setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9 Ayat 1).

Berkenaan dengan legalitas di atas, maka urusan masa depan bangsa Indonesia yang dalam hal ini pendidikan merupakan komponen semua bangsa yang perlu dioptimalkan bahkan sejak lahir, sehingga bukan hanya urusan dan tanggung jawab negara. Dengan dijalankannya kebijakan tersebut, dapat memberikan ruang bagi program-program PAUD menjadi memiliki kepastian hukum dan kedudukan yang semakin jelas. Pendidikan karakter penting untuk anak pada jenjang usia dini ini oleh karena mampu mengoptimalkan perkembangan kepribadian anak secara utuh (Anggraini & Purnomo, 2025). Berikut pentingnya pengintegrasian pendidikan karakter pada tahapan usia dini: (1) Membentuk kebiasaan baik anak, bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang akan menjadi bagian dari kepribadian anak. (2) Mengembangkan potensi anak, bahwa pendidikan karakter dapat membantu anak mengembangkan potensinya dan matang dalam mengolah emosi. (3) Mencerminkan nilai-nilai baik anak, yang berarti pendidikan karakter yang diinternalisasikan kepada anak di usia dini dapat mengembangkan kesadaran sosial anak beserta kompetensi dan komitmen terhadap hal itu. (4) Menanamkan jiwa kepemimpinan anak, bahwa pendidikan karakter dapat menanamkan jiwa kepemimpinan pada anak, sehingga mereka bisa menjadi pribadi yang tangguh dan termotivasi untuk menyebarkan nilai positif. (5) Membangun bangsa, artinya pendidikan karakter yang diinternalisasikan kepada anak-anak sejak dini menjadi kunci utama dalam membangun bangsa untuk masa depan lebih baik, seperti nilai-nilai kejujuran dan empati.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, pendidikan anak yang dilaksanakan pada rentang usia lahir sampai 6 tahun yang sedang mengalami masa emas dan masa kritis, membuat anak membutuhkan stimulasi tertentu untuk mencapai kematangan yang tepat sesuai dengan tumbuh kembang sesuai umurnya. Anak di rentang usia ini sangat peka dan sensitif dalam menangkap stimulus yang terdiri atas berbagai bentuk proses belajar. Pendidikan anak pada masa ini merupakan penentu dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, yang berpengaruh besar bagi pengembangan inteligensi anak, sehingga diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai yang didapat pada saat proses stimulus pendidikan baik di lingkungan belajar formal maupun non formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, I. N., et al. (2022). Analisis gangguan kecemasan sosial anak berkebutuhan khusus pada usia dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 167–184. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.540>
- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Afriadi, R., & Yuni, R. (2018). Implementasi pendidikan karakter remaja usia sekolah ditinjau dari teori pendidikan seks. *Jurnal Biolokus*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v1i1.307>
- Amalia, F., & Najicha, F. U. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i1.7416>
- Anggraini, D., & Purnomo, H. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13(a), 162–174.
- Basri, H. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan anak usia dini yang proporsional. *Educhild: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 29–45.
- Bonita, E., et al. (2022). The golden age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Devianti, R., et al. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(02), 67–78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Dewi, T. A., & Widayarsi, C. (2022). Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Essa, E., & Burnham, M. (2019). *Introduction to early childhood education* (Edisi ke-8). SAGE.
- Fadilah, S. (2019). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Education Core: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 10–23. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3j9qb>
- Ghafar, A., & Putri, S. K. (2024). Menumbuhkan minat literasi pada anak usia dini melalui kegiatan bertutur kitab suci. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(3), 09–14. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v1i3.39>
- Hakim, D. (2014). Implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 145–168.
- Handayani, I. N. (2023). Empat pilar pendidikan UNESCO di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 28–38. <https://doi.org/10.24260/albanna.v3i1.1849>
- Hardiyanti, W. E., et al. (2020). Pelatihan pembuatan video animasi gambar “Powtoon” bagi guru PAUD. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 78–86. <https://doi.org/10.17977/um050v3i2p78-86>
- Hutasuhut, A. R. S., & Yaswinda, Y. (2020). Analisis pengaruh film Nussa dan Rara terhadap empati anak usia dini di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1237–1246. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.590>
- Istiana, Y. (2014). Konsep-konsep dasar pendidikan anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 20(2), 90–98. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v20i2.61>

- Jaoza, S. N., & Kanda S, A. S. (2019). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Glory (Global Leadership Organizational Research in Management)*, 2(2), 01–09. <https://doi.org/10.59841/glory.v2i2.871>
- Khan, R. I. (2021). Urgensi pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Al-Hikmah*, 9(1), 42–48.
- Kosim, M. (2012). Urgensi pendidikan karakter. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(1), 84–92. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Luthfillah, N., et al. (2022). Pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme pada anak usia dini. *Journal of Education Research*, 3(1), 35–41. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i1.74>
- Mardiyani, R. D. N. R., & Widayarsi, C. (2023). Interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Margono, G. (2018). Pengembangan anak usia dini holistik-integratif mewujudkan anak yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulai. *Jurnal Bungamputi*, 6(2), 1–18.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran pendidikan PAUD dalam membangun karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Maulidin, Y., et al. (2023). Urgensi menghafal Juz 30 dalam meningkatkan daya ingat anak usia dini di Dusun 1 Parakan Garokgek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 1106–1110. <https://doi.org/10.59837/jpmab.v1i7.311>
- Nabila, D. A., et al. (2023). Pendidikan anak usia dini, remaja, dan dewasa. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 10(01), 14–26. <https://doi.org/10.21009/JKKP.101.02>
- Nazilah, F., et al. (2023). Pola asuh orang tua terhadap belajar di rumah untuk anak usia dini di Kelurahan Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v1i1.501>
- Ness, I. (Ed.). (2023). *The Routledge handbook of the gig economy*. Routledge.
- Ningsih, D. K. (2022). Analisis pendidikan karakter dalam literasi budaya dan kewargaan pada seni barongan. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 5, 246–259.
- Notosrijoedono, R. A. A. (2013). Peran keluarga muslim dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(1), 109–126.
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam implementasi kurikulum dan metode belajar pada anak usia dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>
- Pemerintah Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang tentang Perlindungan Anak (UU No. 23 Tahun 2002)*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003)*.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201–214. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>

- Rahmania, T. R. T. (2023). Komparasi kurikulum Cambridge terhadap pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Hamka Insight*, 2(2), 26–34. <https://doi.org/10.51574/hamka.v2i2.114>
- Saepudin, A. (2018). Problematika pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10371>
- Salsabilah, R., & Loka, N. (2024). Peran kurikulum Paud dalam mengembangkan potensi anak sejak dini. *Jurnal TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 4(2), 550–558. <https://doi.org/10.56874/tila.v4i2.2050>
- Shofiyah, S., et al. (2019). Urgensi kecerdasan sosial (social intelligent) bagi anak usia dini. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, 3(1), 1–22.
- Siregar, M. A., & Widowati, N. (2018). Kualitas pelayanan TK Negeri Bangetayu Wetan Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 7(4), 1–20.
- Sofiah, R., et al. (2020). Analisis karakteristik sains teknologi masyarakat (STM) sebagai model pembelajaran: Sebuah studi literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2611>
- Sriyatin, S., et al. (2023). Pemanfaatan film Nussa Rara untuk pengembangan nilai karakter disiplin anak usia dini. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 40–47.
- Supriyadi, S. (2016). Community of practitioners: Solusi alternatif berbagi pengetahuan antar pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(2), 83–93. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(1), 111. <https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2566>
- Syahrul, F. F. (2011). Motif keterlibatan kaum ibu dalam pendidikan anak usia dini di Jakarta Barat. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.36722/sh.v1i1.23>
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. (2018). Analisis faktor optimalisasi golden age anak usia dini studi kasus di Kota Cilegon. *Journal Industrial Servicess*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.36055/jiss.v4i1.4088>
- Utari, G. C., et al. (2023). English credential camp dalam meningkatkan kemampuan bahasa inggris calon guru PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 349–363. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.223>
- Widyastuti, M. (2021). Peran kebudayaan dalam dunia pendidikan. *Jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1). <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.810>
- Yunitasari, Y., & Prabawa, A. F. (2022). Literature review: Group guidance self-management technique as an alternative intervention for student self-control. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 193–203. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v2i1.408>
- Yusuf, R. N., et al. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 37–44.
- Zellawati, A. (2017). Mengasah kecerdasan naturalistik melalui pendidikan cinta kelautan pada anak usia dini. *Jurnal Sains dan Teknologi Maritim*, 17(1), 99–109. <https://doi.org/10.33556/jstm.v0i1.162>